

KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA
susuu tinjauan sintaktik dan semantik

Tesis

untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mencapai derajat Sarjana S-2

Minat Utama Linguistik
Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa
Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora



diajukan oleh
Wini Tarmini
4631/IV-4/299/92

kepada
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
1995

PERNYATAAN Tesis

KALIMAT MAJEMUK BAHASA INDONESIA

suatu tinjauan sintaktik dan semantik

dipersiapkan dan disusun oleh

Wini Tarmini

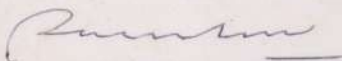
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 5 Januari 1996

Yogyakarta, 5 Januari 1996

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

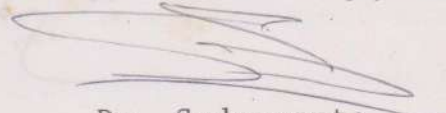


Prof. Drs. M. Ramlan

Pembimbing Pendamping I

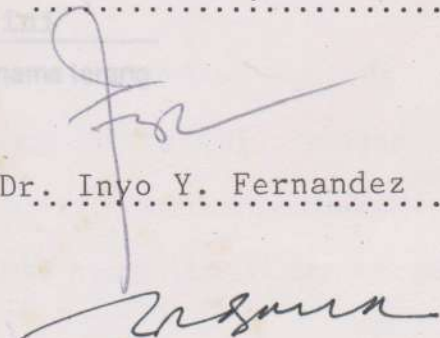
.....
Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain



Dr. Sudaryanto

.....
Dr. Inyo Y. Fernandez



Dr. I. Dewa Putu Wijana, M.A.



Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal 5 Januari 1996



Prof. Drs. M. Ramlan

Pengelola Program Studi : Sastra Indonesia dan Jawa
M.U. Linguistik

Abstrak

Dalam tesis ini dibicarakan kalimat majemuk bahasa Indonesia. Pembicaraan kalimat majemuk bahasa Indonesia ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sistem yang mengatur pembentukannya.

Kalimat majemuk bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu: (i) kalimat majemuk setara dan (ii) kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara dibentuk dengan cara menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing klausanya memiliki kedudukan yang setara, sedangkan kalimat majemuk bertingkat dibentuk dengan cara menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing klausanya tidak memiliki kedudukan yang setara.

Dengan memperhatikan kedua batasan kalimat majemuk di atas, diketahui bahwa kalimat majemuk setara berbeda dengan kalimat majemuk bertingkat dalam hal pembentukannya. Oleh karena itu, struktur sintaktik masing-masing klausa pembentuk kalimat majemuk tersebut pun berbeda.

Struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk setara terdiri atas konstituen-konstituen yang selalu memiliki hubungan koreferensial. Hubungan koreferensial dalam kalimat majemuk setara dapat ditandai dengan peristiwa pelepasan, penggantian, dan pengulangan konstituen. Peristiwa pelepasan cenderung lebih sering terjadi dibandingkan dengan peristiwa penggantian atau pengulangan.

Konstituen yang menduduki fungsi S hampir selalu dapat dilepas. Dengan perkataan lain, pelepasan S lebih sering terjadi dibandingkan dengan pelepasan P, P-O, dan Ket. Dengan adanya peristiwa pelepasan tersebut maka struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk setara cenderung memiliki struktur yang tidak lengkap.

Struktur sintaktik klausa pembentuk kalimat majemuk bertingkat juga terdiri atas konstituen-konstituen yang memiliki hubungan koreferensial. Hubungan koreferensial yang terjadi dalam kalimat majemuk bertingkat selain ditandai oleh peristiwa pelepasan, penggantian, dan pengulangan konstituen juga ditandai oleh struktur fungsionalnya. Salah satu klausa dalam kalimat majemuk bertingkat yang berupa klausa bawahan selalu menduduki salah satu fungsi klausa utama. Fungsi-fungsi yang dapat diduduki oleh klausa bawahan terdiri atas fungsi S (subjek), P (predikat), O (objek), Pel (pelengkap), dan Ket (keterangan). Klausa bawahan yang menduduki fungsi Ket pada klausa utama lebih sering terjadi dibandingkan dengan klausa bawahan yang menduduki fungsi S, O, P, dan Pel pada klausa utama.

Abstract

This thesis deals with compound sentence in bahasa Indonesia, the aim of which is to learn the system constructing the sentence.

Compound sentence in bahasa Indonesia can be classified into two groups, namely (i) compound sentence with coordinate conjunction and (ii) complex sentence. The first sentence is constructed by joining two or more clauses, in which each clause has equal position. The second type is constructed by combining two or more clauses in which each clause does not have equal position.

From the limitation above it can be seen that compound sentence with coordinate conjunction differs from complex sentence in the way they are constructed. Therefore, the syntactic structure of the clauses forming the two sentences is also different.

The syntactic structure of clauses forming compound sentence consists of constituents with coreferential conjunction. In compound sentence, this conjunction is marked with deletion, substitution, and repetition of the constituents. Deletion occurs more frequently than either substitution or repetition.

Constituent functioning as a subject can always be deleted. In other words, the deletion of subject occurs more frequently than that of predicate, predicate-object, and adjunct. Deletion enables syntactic structure of clauses forming compound sentence with coordinate conjunction to have incomplete structure.

The syntactic structure of the clauses forming a complex sentence also consists of constituents with coreferential conjunction. The conjunction is marked by deletion, substitution, and repetition of constituents, as well as by its functional structure. One of the clauses in a complex sentence, namely, the subordinate clause, always occupies a function in the main clause. The functions possibly occupied by a subordinate clause comprise S (subject), P (Predicate), O (Object), Com (Complement), and Ad (Adjunct). A subordinate clause serving as an adjunct is more frequently than that functioning as S, P, O, or Com, in the main clause.

DAFTAR ISI

	hlm.
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Tinjauan Pustaka	6
1.5 Landasan Teori	16
1.6 Cara Penelitian	17
a. Bahan dan Alat yang Dipakai	17
b. Jalannya Penelitian	18
1.7 Sistematika dan Penyajian	21
BAB II KLAUSA, ALAT PENGHUBUNG KLAUSA, DAN KALIMAT MAJEMUK	22
2.1 Pengantar	22
2.2 Klausa	22
2.3 Alat Penghubung Klausa	24
2.3.1 Pelepasan, Penggantian, Pengulangan.	24
2.3.2 Konjungsi.....	27
2.4 Kalimat Majemuk	31

2.4.1	Kalimat Majemuk Setara	32
2.4.2	Kalimat Majemuk Bertingkat	33
BAB III ANALISIS KALIMAT MAJEMUK SETARA		37
3.1	Pengantar	37
3.2	Struktur Sintaktik Kalimat Majemuk Setara	37
3.2.1	Kalimat Majemuk Setara yang Klausau-	37
	klausanya Dihubungkan secara Implisit	37
3.2.2	Kalimat Majemuk Setara yang Klausau-	37
	klausanya Dihubungkan secara Eksplisit	41
3.3	Struktur Sintaktik Klausau Pembentuk	
	Kalimat Majemuk Setara	42
3.4	Pemanfaatan Konjungsi serta Pengaruhnya	
	terhadap Struktur Sintaktik Klausau KMS..	43
3.4.1	Konjungsi <i>Dan</i>	43
3.4.2	Konjungsi <i>Atau</i>	47
3.4.3	Konjungsi <i>Tetapi, Sedangkan, Namun,</i>	
	<i>Sebaliknya, Melainkan, Hanya</i>	49
BAB IV ANALISIS		
A.	Perlawanan Opositif	50
B.	Perlawanan Kontrastif	50
C.	Perlawanan Limitatif	51
D.	Perlawanan Perevisian	51
E.	Perlawanan Implikatif	51
3.4.3.1	Konjungsi <i>tetapi</i> dan <i>namun</i>	53
3.4.3.2	Konjungsi <i>sedangkan</i>	56
3.4.3.3	Konjungsi <i>sebaliknya</i>	57
3.4.3.4	Konjungsi <i>melainkan</i>	59
3.4.3.5	Konjungsi <i>hanya</i>	61

3.4.4 Konjungsi <i>Bahkan, Malah, Apalagi,</i>	
<i>Lagi pula</i>	62
3.4.4.1 Konjungsi <i>bahkan</i> dan <i>malah</i>	62
3.4.4.2 Konjungsi <i>apalagi</i>	63
3.4.4.3 Konjungsi <i>lagi pula</i>	65
3.4.5 Konjungsi <i>Lalu, Kemudian, Selanjutnya</i>	67
3.4.5.1 Konjungsi <i>lalu</i> dan <i>kemudian</i>	67
3.4.5.2 Konjungsi <i>selanjutnya</i>	69
3.5 Kaidah Pembentukan KMS	70
3.5.1 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk	
KMS dengan Konjungsi Koordinatif ...	71
3.5.2 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk	
KMS dengan Pelepasan Konstituen	72
3.5.3 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk	
KMS dengan Penggantian Konstituen ..	74
3.5.4 Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk	
KMS dengan Pengulangan Konstituen ..	75
BAB IV ANALISIS KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT	80
4.1 Pengantar	80
4.2 Struktur Sintaktik Kalimat Majemuk	
Bertingkat	80
4.2.1 KMB yang Klausa-klausanya Dihubungkan	
secara Implisit	81
4.2.2 KMB yang Klausa-klausanya Dihubungkan	
secara Eksplisit	82
4.3 Struktur Fungsional KMB	84
4.3.1 Fungsi Subjek	85

4.3.1.1 Fungsi Subjek sebagai Pengisi Klausa	87
Bawahan	87
4.3.2 Fungsi Predikat	90
4.3.2.1 Fungsi Predikat sebagai Pengisi	
Klausa Bawahan	90
4.3.3 Fungsi Objek	94
4.3.3.1 Fungsi Objek sebagai Pengisi Klausa	
Bawahan	95
4.3.4 Fungsi Pelengkap	97
4.3.4.1 Fungsi Pelengkap sebagai Pengisi	
Klausa Bawahan	97
4.3.5 Fungsi Keterangan	99
4.3.5.1 Fungsi Keterangan sebagai Pengisi	
Klausa Bawahan	100
4.4 Pemanfaatan Konjungsi serta Pengaruhnya	
terhadap Struktur Sintaktik Klausa Pem-	
bentuk KMB	103
4.4.1 Konjungsi <i>Sebab, Karena</i>	104
4.4.2 Konjungsi <i>Kalau, Jika, Bila,</i>	
<i>Andaikan</i>	108
4.4.3 Konjungsi <i>Agar, Supaya</i>	111
4.4.4 Konjungsi <i>Untuk, Guna</i>	114
4.4.5 Konjungsi <i>Ketika, Sewaktu, Sebelum</i>	
<i>Sesudah</i>	115
4.4.6 Konjungsi <i>Sampai, Hingga, Sehingga</i>	119
4.4.7 Konjungsi <i>Seperti, Seakan-akan,</i>	
<i>Seolah-olah</i>	121

4.4.8	Konjungsi <i>Biarpun, Walaupun, Meskipun</i>	123
4.4.9	Konjungsi <i>Tanpa, Sambil, Sementara</i>	125
4.4.9.1	Konjungsi <i>tanpa</i>	125
4.4.9.2	Konjungsi <i>sambil, sementara</i>	127
4.4.10	Konjungsi <i>Kecuali</i>	128
4.4.11	Konjungsi <i>Bahwa</i>	130
4.5	Kaidah Pembentukan KMB	132
4.5.1	Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB dengan Konjungsi Subordinatif ..	133
4.5.2	Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB yang Ditandai oleh Struktur Fungsionalnya	134
4.5.3	Struktur Sintaktik Klausa Pembentuk KMB dengan Pelepasan, Penggantian, dan Pengulangan	137
BAB V	PROBLEMATIKA	141
5.1	Pengantar	141
5.2	Kalimat Majemuk dan Kalimat Beruas....	141
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	146
DAFTAR PUSTAKA	149
DAFTAR SUMBER DATA	152